



Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Kampung Tangguh Semeru Sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Terdampak Pandemi

*Community Empowerment in the Semeru Resilient Village Program as an Effort to Recovery of the
Economy Affected by the Pandemic*

Andi Setiawan

Universitas Brawijaya, Indonesia

*Email: andisetiawan459@gmail.com

*Correspondence: Andi Setiawan

DOI:

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan Masyarakat dalam program kampung tangguh semeru Dusun Gerdu sebagai upaya dalam memulihkan ekonomi terdampak pandemi beserta faktor pendorong dan penghambat serta implementasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Dusun Gerdu melakukan pengembangan hubungan dengan adanya kegiatan silaturahmi yang terjalin diantara para stakeholders. Perancangan tindakan masyarakat dilakukan oleh para pengurus Kampung Tangguh Semeru yang berkoordinasi dengan kepolisian dan Pemerintah Desa Tulungrejo. Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan kegiatan monitoring oleh pihak kepolisian, selain itu segala sesuatu yang menghambat kelancaran kegiatan akan dibantu dan dicarikan solusinya oleh kepolisian dan pemerintah desa selaku pembina pada program Kampung Tangguh Semeru. Proses dokumentasi dan pengambilan hal yang dapat dipelajari telah dilakukan oleh masyarakat, dimana segala bentuk dokumentasi telah dimiliki dan dikumpulkan sejak awal kegiatan pemberdayaan dimulai, dan masyarakat telah mendapatkan pelajaran dari setiap proses yang telah dilalui. Kesimpulan dari penelitian ini adalah program Kampung Tangguh Semeru di Dusun Gerdu dalam memulihkan ekonomi belum sepenuhnya berhasil, dikarenakan belum berjalannya program yang berasal dari Kepolisian itu sendiri selaku fasilitator dan inisator program KTS. Namun, perekonomian membaik dengan dibukanya beberapa warung yang mampu memberikan penghasilan tambahan dan pekerjaan sampingan bagi masyarakat yang menganggur. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa rasa gotong royong dan semangat ingin maju yang tinggi serta lokasi yang strategis. Adapun faktor penghambatnya yaitu modal bagi pengembangan KTS, mental masyarakat yang belum terbentuk, pemasaran dan promosi yang belum maksimal.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pemulihan Ekonomi, Pandemi

ABSTRACT

This study discusses community empowerment in the resilient village program in Gerdu Hamlet as an effort to restore the economy affected by the pandemic along with its driving and inhibiting factors and implementation. This research uses qualitative methods. The results showed that community empowerment in Gerdu Hamlet develops relationships with friendship activities that are established among stakeholders. The planning of community actions is carried out by the administrators of Tangguh Semeru Village in coordination with the police and Tulungrejo Village Government. In the implementation of community empowerment activities, monitoring activities are carried out by the police, in

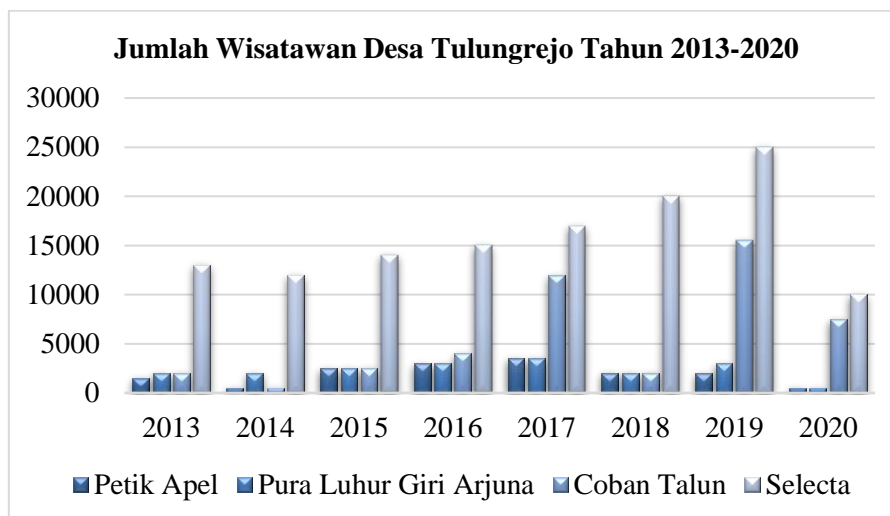
addition to everything that hinders the smooth running of activities will be assisted and solutions sought by the police and village government as coaches in the Tangguh Semeru Village program. The process of documentation and taking things that can be learned has been carried out by the community, where all forms of documentation have been owned and collected since the beginning of empowerment activities began, and the community has learned lessons from every process that has been passed. The conclusion of this study is that the Tangguh Semeru Village program in Gerdu Hamlet in restoring the economy has not been fully successful, because the program has not been implemented from the Police itself as the facilitator and initiator of the KTS program. However, the economy improved with the opening of several stalls that were able to provide additional income and side jobs for the unemployed. This is also influenced by supporting factors in the form of a sense of mutual assistance and a high spirit of wanting to move forward and a strategic location. The inhibiting factors are capital for the development of KTS, the mentality of the community that has not been formed, marketing and promotion that has not been maximized.

Keywords: *Community Empowerment, Economic Recovery, Pandemic*

PENDAHULUAN

Pendemi COVID-19 di Indonesia telah berlangsung selama satu tahun semenjak World Health Organization (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia secara resmi mendeklarasikan COVID-19 sebagai pandemik pada tanggal 9 Maret 2020 (Maisarah et al., n.d.). Pemberdayaan masyarakat di Dusun Gerdu Desa Tulungrejo dilatarbelakangi oleh adanya keguncangan ekonomi akibat terdampak pandemi COVID-19 yang dialami oleh masyarakat Gerdu. Perekonomian semakin melesu setelah ditetapkannya KMK Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) (Kemenkes, 2020). Peraturan tersebut sangat berdampak bagi banyak pihak, tidak hanya bagi negara yang harus membatasi jumlah wisatawan asing sehingga berdampak pada berkurangnya devisa negara dari sektor pariwisata, akan tetapi peraturan tersebut juga sangat memukul bagi masyarakat yang akrab dengan sektor pariwisata seperti ditutupnya sejumlah destinasi wisata, warung-warung yang berhenti beroperasi hingga. Hal tersebut perlu dilakukannya pemulihan ekonomi agar kehidupan masyarakat dapat terus berjalan ditengah pandemi yang tidak menentu seperti ini. Hal tersebut dikarenakan penghasilan masyarakat Gerdu sangat bergantung pada sektor pariwisata, sedangkan kondisi pariwisata di Kota Batu itu sendiri mengalami penurunan hingga 70%, faktor lainnya juga disebabkan oleh adanya PHK secara massal, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), serta kebijakan WFH.

Sektor pariwisata menjadi mata pencaharian penting bagi masyarakat Desa Tulungrejo sejak ditetapkannya Desa Tulungrejo sebagai desa wisata, banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Sektor tersebut membuat masyarakat desa mengalami peningkatan ekonomi dari tahun ke tahun berkat menjadi desa wisata yang terus melakukan pengembangan (Sari, 2018) (Sari, 2018). Kekayaan wisata Desa Tulungrejo sangat menarik minat masyarakat, melalui pengembangan yang dilakukannya, terjadi peningkatan jumlah pengunjung setiap tahunnya. Akan tetapi di tahun 2020 terjadi penurunan kunjungan wisata hingga sebesar 50% diakibatkan adanya COVID-19 yang telah masuk ke Indonesia sejak maret 2020. Hal tersebut dapat dilihat pada bagan



Gambar 1. Data Kunjungan Wisatawan Desa Tulungrejo Tahun 2013-2020

Sumber : Olahan Penulis 2021

Kekayaan wisata di Desa Tulungrejo dapat dilihat dari banyaknya daftar destinasi wisata yang bisa dikunjungi dari segala kalangan seperti Coban Talun, Gunung Biru, Selecta, Petik Apel dan Sayur, Inggu Laut, Makam Tuan Dinger, Pura Luhur Giri Arjuna, Budidaya Jamur Tiram, hingga wisata peternakan seperti sapi dan kelinci (Yulianti, 2020). Selain itu, hampir di setiap dusun di Desa Tulungrejo, memiliki keunikan tersendiri yang bisa dijadikan sebagai destinasi wisata. Salah satunya yaitu Dusun Gerdu. Adapun potensi wisata di setiap dusun di Desa Tulungrejo adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Potensi Objek Wisata di Setiap Dusun di Desa Tulungrejo

No.	Potensi Objek Wisata	Lokasi
1.	Mata air jobranti, <i>home industry</i> (dodol apel, roti roterdam, keripik apel, madu lebah alami), produk olahan pertanian.	Dusun Gondang
2.	Petik wortel, industri kerupuk sari wortel, peternakan kelinci dan kesenian kuda lumping.	Dusun Kekep
3.	Petik apel, tanaman obat keluarga (Kampung TOGA), goa jepang, tanaman bunga, kuliner modern dan tradisional, kesenian bantengan serta pencak silat.	Dusun Gerdu
4.	Pertanian buah, sayur, Coban Talun, Gunung Biru, Peternakan Sapi, serta Budidaya Jamur Tiram.	Dusun Wonorejo
5.	Pertanian buah, sayur, petik apel, Puri Luhur Giri Arjuno, Makam Tuan Dinger, Arjuno Flora, serta kesenian Reog Ponorogo.	Dusun Junggo

Banyaknya potensi tersebut maka dalam pemulihan ekonominya pun dilakukan melalui kegiatan pariwisata yang berbasis masyarakat dan kearifan lokal. Hal tersebut diterapkan oleh Dusun

Andi Setiawan

Community Empowerment in the Semeru Resilient Village Program as an Effort to Recovery of the Economy Affected by the Pandemic

Gerdu. Pemilihan Dusun Gerdu yaitu cocok dengan kondisi saat ini yang sedang dilanda pandemi akibat virus COVID-19, potensi wisata berupa tanaman obat keluarga yang dapat dikembangkan sebagai obat tradisional yang berfungsi untuk pencegahan terpapar virus COVID-19, dengan begitu hal tersebut dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Dusun Gerdu merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Tulungrejo, masyarakatnya pun terdampak COVID-19 baik dari sektor pariwisata hingga pada perekonomian mereka (Tulungrejo & Batu, n.d.). Sebanyak 60% masyarakatnya berprofesi petani apel dan banyak diantaranya bekerja dibidang pariwisata lainnya. Mengingat Wisata Petik Apel sebagai salah satu *icon* wisata di Kota Batu, adanya COVID-19 ini membuat petani apel di Dusun Gerdu banyak merugi. Pasalnya belum lama terkena musibah angin topan beberapa saat lalu kemudian disusul adanya COVID-19 menyebabkan perekonomian masyarakat mengalami kesulitan, gagal panen dan berkurangnya pengunjung wisata menjadi faktor utamanya. Kampung Tangguh Semeru merupakan program unggulan Jawa Timur dalam menekan penyebaran virus COVID-19 yang menyebabkan pandemi saat ini (Rahmawati et al., 2021) (Mashuri & Apriliana, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan pemberdayaan masyarakat desa dapat meningkatkan kreatifitas yang berdampak pada perbaikan ekonomi. Dusun Gerdu menarik perhatian peneliti karena tanpa dukungan yang kuat dari pemerintah Kota Batu, masyarakat desa dapat membuktikan bahwa mereka mampu bangkit dari keterpurukan melalui inisiatif dan kemandirian masyarakat desa. Hal ini karena pembangunan wisata yang diadopsi dari program Kampung Tangguh Semeru berasal dari inisiatif warga di tingkat RW itu sendiri. Sehingga, Dusun Gerdu mampu memberikan contoh sebagai desa yang berdaya seperti visi misi yang dimiliki Kota Batu yaitu “Desa Berdaya, Kota Berjaya”.

Kampung Toga ditetapkan dalam Program Kampung Tangguh Semeru memvalidasi bahwa kegiatan gotong-royong masyarakat mampu membangun wisata yang aman dari COVID-19. Pembangunan wisata Kampung Tangguh Semeru yang berbasis pemberdayaan masyarakat ini dapat dilihat dari sumber dana yang saat ini hanya berasal dari swadaya masyarakatnya. Dimana pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melakukan pengembangan terhadap masyarakat melalui kegiatan-kegiatan pembinaan dalam mengelola dan mengolah tanaman obat keluarga, *eco enzyme*, dan potensi wisata lainnya serta memperindah kampung sebagai daya tarik wisatawan agar mampu memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat dusun gerdu dikala pandemi seperti saat ini. Sedangkan, pemulihan ekonomi melalui Kampung Tangguh Semeru ini dilihat dari kegiatan pariwisatanya yaitu dengan adanya kedatangan wisatawan yang membeli tanaman obat keluarga maupun sekedar menikmati kulineran khas masyarakatnya dan berkeliling Kampung Toga yang memiliki kebun apel dan beberapa spot foto yang unik dan menarik.

Pendekatan 7D merupakan pengembangan kapasitas masyarakat yang dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai keseimbangan, partisipatif, berorientasi terhadap proses serta berpusat kepada suatu individu atau kelompok (Pahrudin, 2019). Menurut Dhamotharan pendekatannya berfokus pada bagaimana meningkatkan mata pencaharian masyarakat dalam jangka pendek serta sekaligus dapat meningkatkan kapastias atau kualitas masyarakat pada jangka panjang. Dhamotharan yakin bahwa melalui pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan 7D dapat membuat suatu komunitas dapat berkembang secara kolektif, mampu memecahkan masalah, mampu menemukan potensi dalam diri, dapat diarahkan dan dibimbing, serta mengembangkan rencana agar tujuan bersama dapat tercapai.

Andi Setiawan

Community Empowerment in the Semeru Resilient Village Program as an Effort to Recovery of the Economy Affected by the Pandemic

berikut ini adalah penjelasan dari masing masing tahapan dari pendekatan 7D yang telah digambarkan diatas dan diadaptasi oleh Dhamotharan 2009:

1. D1–*Developing Relation* (mengembangkan hubungan): *Developing relation* atau mengembangkan hubungan di tahap ini terdapat suatu hubungan yang saling percaya di antara anggota kelompok masyarakat dan antara masyarakat dengan pihak luar seperti fasilitator, narasumber, pejabat pemerintah dan lain-lain. Untuk mewujudkan hal ini perlu disediakan waktu yang cukup bagi semua orang saling mengenal lebih dalam tentang diri masing-masing sehingga bisa menghargai kemampuan masing-masing untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat.
 2. D2 – *Discovering Capacities* (menemukan kapasitas): Pada tahap ini masyarakat mencoba mengenali dan menyadari prestasi mereka di masa lalu dan juga mengetahui masalah-masalah yang mereka hadapi pada saat itu, bagaimana mereka dapat memecahkannya, serta struktur organisasi apa yang mereka gunakan. Masyarakat mencoba menemukan dan memahami apa yang telah mereka miliki, apa kekuatan dan kelemahan mereka, dan apa potensi sumberdaya yang dapat mereka gunakan.
 3. D3 – *Dreaming of Community Future* (membangun cita-cita masyarakat): Pada tahap ini masyarakat didorong untuk menyatakan cita-cita mereka. Cita-cita adalah suatu gambaran kreatif tentang masa depan yang positif. Setelah memiliki cita-cita, mereka kemudian mengembangkannya menjadi visi. Visi adalah terjemahan sebuah cita-cita menjadi gambaran jangka panjang yang menarik dan jelas, yang mampu menumbuhkan suatu komitmen yang kuat serta motivasi dan arah untuk bertindak.
 4. D4 – *Directions of community actions* (arah tindakan masyarakat): *Directions of community actions* atau arah tindakan masyarakat di tahap ini masyarakat menetapkan tujuan yang jelas bagi kegiatan-kegiatan masyarakat. Di dalam menentukan tujuan ini hendaknya berbagai hal yang dirumuskan harus disampaikan dengan jelas dan disetujui oleh masyarakat, sehingga terdapat kesepakatan antar masyarakat untuk saling mentaati tujuan yang hendak di capai.
 5. D5 – *Designing community actions* (merancang tindakan masyarakat): *Designing community actions* atau merancang tindakan masyarakat di dalam tahap ini masyarakat merancang tindakan dengan menerjemahkan visi, tujuan dan kegiatan-kegiatan ke dalam suatu rencana dengan struktur yang jelas dan logis. Selama proses pembuatan rencana, masyarakat harus mencoba untuk menggunakan sumberdaya internal di samping juga sumberdaya eksternal, misalnya yang berasal dari pemerintah dan organisasi non pemerintah. Sumberdaya yang didapatkan oleh pihak internal maupun eksternal berfungsi bagi pemaksimalan pembuatan rencana tersebut.
 6. D6 – *Delivering Planned Activities* (melaksanakan kegiatan): *Delivering planned activities* atau masyarakat melaksanakan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini input internal dan eksternal harus diatur sehingga kegiatan yang telah dirancang dapat dilaksanakan dengan sukses. Pengawasan yang ketat penting untuk meyakinkan bahwa kegiatan dilaksanakan dan perubahan-perubahan yang diperlukan telah dibuat.
 7. D7 – *Documenting Outputs, Outcomes and Learning* (mendokumentasikan hasil dan hal yang dipelajari): *Documenting Outputs, Outcomes and Learning* atau mendokumentasikan hasil dan hal yang dipelajari yaitu melalui tahap ini masyarakat melakukan refleksi terhadap “proses perjalanan” dan hasil yang telah dicapai. Refleksi dilakukan oleh kelompok masyarakat beserta semua pihak luar
-

yang terlibat. Dokumentasi merupakan evaluasi terhadap proyek dan rencana aksi untuk menilai keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan visi dan tujuan yang telah ditetapkan. Dokumentasi terdiri dari analisis, berbagi pengalaman, dan merangkum semua pengetahuan dan pengalaman yang dipelajari dari tahapan-tahapan sebelumnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan dan kendala yang dihadapi dalam implementasi Program Kampung Tangguh Semeru (KTS) di Dusun Gerdu, khususnya pada tahap pemberdayaan masyarakat, menganalisis dampak pemberdayaan masyarakat di KTS Dusun Gerdu terhadap peningkatan ekonomi dan keberlanjutan mata pencaharian masyarakat setempat, menilai efektivitas pelatihan-pelatihan yang telah diselenggarakan oleh KTS Dusun Gerdu dan pemerintah desa dalam meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terutama pada tahap pelaksanaan kegiatan wisata di KTS Dusun Gerdu, menawarkan rekomendasi perbaikan dan pengembangan dalam melaksanakan Program Kampung Tangguh Semeru, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat dan peningkatan hasil kegiatan wisata. Penelitian ini memiliki manfaat yaitu Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor pariwisata dan ekonomi masyarakat di Desa Tulungrejo, khususnya Dusun Gerdu, memberikan wawasan tentang efektivitas Program Kampung Tangguh Semeru sebagai model pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi krisis kesehatan global dan dampaknya pada ekonomi local, menawarkan rekomendasi kebijakan untuk mendukung pemulihan ekonomi di tingkat desa dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap krisis serupa di masa depan dan mengidentifikasi peluang baru untuk pengembangan sektor pariwisata berbasis masyarakat dan potensi tanaman obat keluarga sebagai sumber pendapatan alternatif di masa pandemi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam konteks pemulihan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat lokal di Dusun Gerdu serta menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih baik di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan jenis metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data yang dihasilkan berupa penggambaran hasil penelitian dengan olahan kata-kata berdasarkan fenomena yang telah diteliti (Bungin, 2001). Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan berkaitan dengan analisis serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat dalam Program Kampung Tangguh Semeru di Dusun Gerdu yang didapatkan melalui wawancara. Sedangkan untuk data sekunder yaitu beberapa dokumen dari Kantor Kepala Desa Tulungrejo serta jurnal dan buku yang berkaitan dengan judul dan fokus penelitian. Peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yakni wawancara dan dokumentasi. Pada teknik wawancara, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut dipakai untuk menentukan informan secara terbatas agar didapatkan informan yang selaras dengan fokus dan tema penelitian. Peneliti mewawancarai enam narasumber yakni para *stakeholder* yang terlibat dalam Program Kampung Tangguh Semeru di Dusun Gerdu. Sedangkan, untuk dokumentasi yang nantinya akan diperoleh yakni yang berhubungan dengan fokus penelitian, yakni dokumen Selayang Pandang

Andi Setiawan

Community Empowerment in the Semeru Resilient Village Program as an Effort to Recovery of the Economy Affected by the Pandemic

Dusun Gerdu dan Desa Tulungrejo, dokumen kegiatan pelaksanaan program pemberdayaan di Dusun Gerdu, serta data alokasi anggaran pemulihan ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat. Teknik analisa data yang digunakan peneliti dalam penelitian kali ini adalah model analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisa data yaitu diantaranya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam penelitian ini, tahapan validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat pada program Kampung Tangguh Semeru sebagai upaya pemulihan ekonomi masyarakat Gerdu dimulai sejak Oktober 2020, dimana kasus COVID-19 masih berada pada tingkat yang tinggi dan kondisi perekonomian masyarakat memerlukan bantuan dari berbagai pihak. Adanya program Kampung Tangguh Semeru ini cukup membantu perekonomian masyarakat Gerdu karena program ini bekerjasama langsung dengan pihak kepolisian dan pemerintah Desa Tulungrejo sehingga kebutuhan pemulihan ekonominya dapat disalurkan langsung melalui pemberdayaan masyarakat. Program Kampung Tangguh Semeru ini meningkatkan kreativitas masyarakat dengan berjalannya program Sami Tumbas, *event-event* pengembangan masyarakat, bank sampah, pembuatan makanan dan minuman olahan, pengolahan *eco enzyme*, hingga pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang saat ini sudah berhasil di kontrak oleh perusahaan obat ternama yaitu Bintang Toedjo. Meskipun kegiatan pemberdayaan masyarakat belum berjalan maksimal dikarenakan program yang berasal dari kepolisian belum terlaksana sesuai harapan masyarakat, namun adanya Program Kampung Tangguh Semeru di Dusun Gerdu ini cukup membantu memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat yang terdampak pandemi.

Kondisi Perekonomian Dusun Gerdu Akibat Terdampak COVID-19

Akibat adanya COVID-19 perekonomian di Dusun Gerdu mengalami penurunan, hal tersebut terjadi karena adanya PHK, PSBB, sertad di tutupnya sejumlah destinasi wisata karena menurunnya tingkat kunjungan wisata ke Kota Batu setelah ditetapkannya protokol kesehatan oleh Kementerian Kesehatan. Adanya penurunan ekonomi tersebut masyarakat Gerdu memanfaatkan Program Kampung Tangguh Semeru sebagai cara untuk memulihkan perekonomian di kampungnya. Masyarakat Gerdu berharap dengan adanya program Kampung Tangguh Semeru dapat memperbaiki perekonomian kampungnya di kala pandemi. Hal tersebut karena adanya COVID-19 ini tidak hanya menyerang kesehatan melainkan bagi perekonomian masyarakat. Kelesuan ekonomi yang terjadi terus meningkat antara lainnya dikarenakan adanya ketidakjelasan pemerintah terakait peraturan berwisata yang membebankan para pengunjung dan pelaku usaha wisata, sehingga masyarakat harus memutar strategi agar penghasilan bisa didapatkan diluar pekerjaan tetapnya yaitu berasal dari daerah terdekatnya, maka masyarakat menggali potensi kampungnya sendiri untuk mendapatkan penghasilan tersebut.

Proses Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemulihan Ekonomi pada Program Kampung Tangguh Semeru di Dusun Gerdu

Analisis pemberdayaan masyarakat yang dilakukan peneliti kali ini akan mengacu pada bagaimana proses pemberdayaan masyarakat di Kampung Tangguh Semeru Dusun Gerdu, dimana

Andi Setiawan

Community Empowerment in the Semeru Resilient Village Program as an Effort to Recovery of the Economy Affected by the Pandemic

proses tersebut mengacu seperti apa yang diharapkan menurut Dhamotharan. Dimana proses tersebut diawali dengan tahap pertama berupa *Developing Relations* atau mengembangkan hubungan lalu diikuti dengan tahap-tahap selanjutnya sampai pada tahap yang terakhir yaitu *Documenting Outputs, Outcomes and Learning* atau mendokumentasikan hasil dan hal yang dipelajari. Dan dibawah ini merupakan penjabaran yang lebih rinci mengenai pemberdayaan masyarakat di Kampung Tangguh Semeru Dusun Gerdu Kota Batu menurut Dhamotharan:

Developing Relation

Indikator yang pertama, didalam suatu pemberdayaan masyarakat terdapat sebuah proses pengenalan antar masing-masing yang *stakeholder* yang terlibat (Harahap, 2023). Pada tahap ini adanya suatu hubungan yang saling percaya di antara anggota kelompok masyarakat dan antara masyarakat dengan pihak luar seperti fasilitator, narasumber, pejabat pemerintah dan lain-lain. Untuk mewujudkan sedemikian rupa diperlukan waktu yang cukup bagi semua orang saling mengenal lebih dalam tentang diri masing-masing sehingga bisa menghargai kemampuan masing-masing untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat. dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di KTS ini menerapkan pengembangan hubungan dengan berbagai pihak, pengembangan hubungan yang terjadi memang bukan berbasis kerjasama akan tetapi hubungan yang terjalin memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan masyarakatnya, dengan adanya hubungan yang terjalin ini masyarakat mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan peningkatan pendapatan. Pengembangan hubungan ini pula yang menjadi modal besar bagi pengembangan KTS kedepannya, sehingga mampu menjadi kampung wisata yang sesuai dengan harapan masyarakat dan kenyamanan bagi wisatawan kedepannya.

Pengembangan hubungan ini masih dalam tahap yang dasar, hal tersebut karena antara pemerintah Desa Tulungrejo, masyarakat Dusun Gerdu serta Polsek Batu belum terjalin secara sempurna, sehingga hal tersebut berdampak pada kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berlangsung sebagian besar berasal dari masyarakat itu sendiri. Peran antar masing-masing stakeholder yang tidak begitu terlihat, karena pengembangan masyarakat di Dusun Gerdu rupanya sepenuhnya diberikan kepada masyarakat itu sendiri untuk mengatur dan mengelolanya. Adapun koordinasi yang terbentuk belum terjalin sempurna juga dilatarbelakangi oleh jangka waktu yang masih singkat sejak di launchingnya Kampung Tangguh Semeru yaitu pada Oktober 2020. Hubungan yang dibangun antar stakeholder tersebut masih terlihat formalitas bagi penyelenggaraan program Kampung Tangguh Semeru, melihat dari penjabaran yang telah dijelaskan diatas bahwa peran dari masing-masing *stakeholder* saat ini masih sebatas sebagai tempat pengaduan apabila masyarakat Gerdu mengalami kendala atau hambatan dalam pengembangan masyarakat melalui program Kampung Tangguh Semeru, padahal jika dilihat program tersebut merupakan program yang diinsiasi oleh kepolisian, sehingga seharusnya sebagai fasilitator tidak hanya sebagai tempat untuk mengadu melainkan membimbing masyarakat menuju masyarakat yang berdaya melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang khusus bagi pengembangan masyarakat.

Discovering Capacities

Tahap ini masyarakat mencoba mengenali dan menyadari prestasi mereka di masa lalu dan berusaha mengetahui masalah-masalah yang mereka hadapi pada saat itu, bagaimana mereka dapat memecahkannya, serta struktur organisasi apa yang mereka gunakan dan yang terakhir

bagaimana masyarakat mencoba menemukan dan memahami apa yang telah mereka miliki, apa kekuatan dan kelemahan mereka, serta potensi sumberdaya yang dapat mereka gunakan (Kurniawan et al., 2019). Secara singkatnya di dalam tahap ini mereka mencoba memahami diri mereka sendiri. Pemahaman terhadap diri mereka sendiri akan menumbuhkan motivasi dan kegairahan mereka untuk bekerja bersama-sama. pada indikator kedua di dalam pengelolaan Kampung Tangguh Semeru terdapat struktur organisasi yang terbangun. Selain itu, masyarakat menyadari potensi di dalam diri dan daerahnya, akan tetapi masyarakat membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyadari akan potensi di dalam dirinya dan lingkungannya. Penemuan potensi terjadi seiring berjalannya waktu yang diimbangi dengan adanya pelatihan dan juga promosi daerah melalui Program Kampung Tangguh Semeru.

Akan tetapi jika melihat realita di lapangan, meskipun berbagai potensi di Dusun Gerdu telah dikembangkan mulai dari kerajinan, goa jepang, hingga tanaman obat keluarga (TOGA) masih belum adanya pelatihan-pelatihan khusus yang diberikan oleh fasilitator yakni pihak kepolisian Kota Batu, yang seharusnya itu menjadi kewajiban sebagai inisiator program Kampung Tangguh Semeru sendiri. Selain itu, tidak seluruh masyarakat telah menyadari potensi di dalam dirinya dan lingkungannya sehingga beberapa warga perlu mendapatkan sosialisasi yang lebih ekstra untuk mampu memahami arah dan tujuan adanya Kampung Tangguh Semeru Dusun Gerdu ini. Beberapa warga yang tidak supportif ini dilandsari oleh kebiasaan warga yang berprofesi menjadi seorang petani, sehingga pemikiran yang telah terbentuk adalah sebuah kenyamanan bekerja menjadi petani apel saja yang sehari kerja dan saat itu mendapatkan upah. Namun keadaan pandemi seperti ini seluruh masyarakat perlu beradaptasi dengan kebiasaan baru, dan harus mau berkembang untuk mampu mendapatkan penghasilan sampingan selain menjadi seorang petani. Adapun proses sebuah kampung menjadi kampung wisata membutuhkan kesabaran dan ketekunan dalam membangun, mengisi dan mengembangkan, yang salah satu dan paling utamanya berasal dari masyarakatnya itu sendiri yang mau mendukung sepenuh hati.

Dreaming of Community Future

Masyarakat didorong untuk menyatakan cita-cita mereka. Cita-cita adalah suatu gambaran kreatif tentang masa depan yang positif (Ulita, n.d.). Setelah memiliki cita-cita, mereka kemudian mengembangkannya menjadi visi. Visi adalah terjemahan sebuah cita-cita menjadi gambaran jangka panjang yang menarik dan jelas, yang mampu menumbuhkan suatu komitmen yang kuat serta motivasi dan arah untuk bertindak. Maka pada tahap ini masyarakat akan dituntut untuk memberikan pandangan mereka terkait arah Kampung Tangguh Semeru Dusun Gerdu kedepannya, dan bagaimana pandangan-pandangan itu dapat dijadikan satu sehingga menjadi satu kesatuan sebagai arah KTS Gerdu kedepannya, baik skala yang kecil maupun besar dan dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu yang panjang.

Adapun cara yang dilakukan oleh masyarakat Gerdu dalam membangun cita-cita masyarakatnya adalah melalui musyawarah. Musyawarah yang dilakukan masyarakat tentunya bukan hanya sebagai formalitas saja, akan tetapi justru dari musyawarah dan budaya *Cangkrukan* yang dilakukan masyarakat inilah yang menjadi fondasi terbangunnya Kampung Tangguh Semeru Dusun Gerdu. *Cangkrukan* merupakan istilah khas Jawa Timur. Ditempat lain berbeda nama tetapi serupa kota Solo terdapat budaya *Jagongan*, yaitu ngobrol bersama sambil santai. *Cangkrukan*, jagongan dan istilah

Andi Setiawan

Community Empowerment in the Semeru Resilient Village Program as an Effort to Recovery of the Economy Affected by the Pandemic

lain dianggap sebagai bentuk komunikasi sosial yang dilakukan secara berkelompok, atau bisa juga dikatakan sebagai komunikasi kelompok sosial. Secara umum, Pertemuan-pertemuan informal yang kental dengan kekerabatan menjadi suasana khas sehingga *cangkruk* menjadi media komunikasi yang efektif karena dalam situasi tersebut terdapat proses pertukaran ilmu, wawasan pengetahuan, informasi-informasi penting, serta berbagai hal yang sifatnya konstruktif bagi kehidupan sosial bersama. Mengingat konsensus terhadap pandangan-pandangan dan kepercayaan-kepercayaan dasar selalu merupakan dasar untuk solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat merasa melalui kegiatan tersebut banyak sekali masukan-masukan yang dapat digunakan bagi pengembangan masyarakat dan kemajuan kampungnya.

Directions of community actions

Indikator yang keempat ini menjelaskan bahwa pada tahap ini masyarakat harus menetapkan tujuan yang jelas bagi kegiatan-kegiatan masyarakat. Tujuan sebaiknya dirumuskan dengan jelas dan disetujui oleh masyarakat. Maka untuk menjawab indikator ini penulis akan melihat bagaimana proses yang dilakukan masyarakat dalam menetapkan tujuan dalam pemberdayaan masyarakat serta bagaimana mendapatkan kesepakatan bersama untuk tujuan-tujuan tersebut yang pastinya setiap individu memiliki visi-misinya sendiri sehingga dapat berakibat pada terjadinya perbedaan pendapat yang dapat memecah belah antar masyarakat. Bahwa dalam mencapai tujuan bersama masyarakat di Dusun Gerdu sangat mengutamakan perkumpulan antar warganya dan juga sosialisasi.

Kegiatan tersebut bertujuan agar antar pengurus dan seluruh masyarakat dapat menjalankan program-program yang ada, sehingga masyarakat tidak merasa terpaksa, karena segala hal telah dibicarakan dan disepakati secara bersama-sama. Akan tetapi tidak hanya melalui perkumpulan secara langsung, kegiatan musyawarah juga diadakan secara tidak langsung bertatap muka yaitu mereka lakukan melalui media elektronik. Penggunaan *smartphone* juga mereka lakukan sebagai upaya pengembangan masyarakatnya (Ivan, 2022). Perkembangan teknologi dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Gerdu dalam membangun sinergitas antar masyarakatnya. Musyawarah atau rundingan yang dilakukan untuk menyepakati tujuan bersama tidak dilakukan setiap hari, dan juga tidak terstruktur. Melainkan jika terdapat kondisi tertentu atau terdapat *event-event* maupun program yang akan dijalankan maka kegiatan musyawarah dan rundingan akan dilakukan oleh pengurus dengan antar seluruh masyarakat Gerdu. Setidaknya, walaupun tidak terstruktur secara waktu akan tetapi setiap ada suatu program seluruh masyarakat akan diberi tahu dan diberikan arahan, setuju atau tidak semuanya akan dibahas, sehingga tidak adanya ketimpangan informasi maupun keterpaksaan dalam menjalankan program-program pemberdayaan masyarakat di Kampung Tangguh Semeru Dusun Gerdu.

Designing community actions

Indikator yang kelima ini merupakan tahapan yang berfokus pada perancangan tindakan dalam masyarakat. Pada tahap ini input internal dan eksternal harus diatur sehingga kegiatan pemberdayaan dapat berjalan maksimal. Jika tahap sebelumnya merancang visi misi maka tahap ini pada tahap ini masyarakat menerjemahkan visi, tujuan dan kegiatan-kegiatan ke dalam suatu rencana dengan struktur yang jelas dan logis. Selama proses pembuatan rencana, masyarakat harus mencoba untuk menggunakan sumberdaya internal di samping juga sumberdaya eksternal, misalnya yang berasal dari pemerintah dan organisasi non pemerintah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat beberapa pihak yang terlibat dalam program Kampung Tangguh Semeru ini, salah satunya kepolisian

Andi Setiawan

Community Empowerment in the Semeru Resilient Village Program as an Effort to Recovery of the Economy Affected by the Pandemic

sebagai inisiator dari program Kampung Tangguh Semeru, dengan begitu keberlangsungan program ini tentunya akan mendapatkan pengawasan oleh pihak kepolisian sebagai pihak eksternal dari masyarakat Gerdu. Selain kepolisian, Pemerintah Desa Tulungrejo pun ikut terlibat dalam prosesnya.

Proses pemberdayaan masyarakat akan dilihat pada saat penyusunan rencana apakah masyarakat mendapatkan bantuan dari pihak eksternal seperti pemerintah dan juga lembaga non-pemerintah serta bantuan apa saja yang diberikan oleh pihak-pihak tersebut (Almaidah, 2017). Ternyata, meskipun program ini didatangkan dari kepolisian hingga saat ini bantuan yang dijanjikan belum terlaksana. Bantuan berupa materi dan pembinaan terhadap masyarakat melalui program-program dari pihak kepolisian belum terlaksana dikarenakan masih terdapat kendala dari pihak kepolisiannya itu sendiri yang menyampaikan bahwasanya masih perlu dikaji lebih dalam lagi sebelum akhirnya diterapkan pada masyarakat Dusun Gerdu. Selain dari pihak kepolisian, bantuan juga di dapatkan dari pihak pemerintah desa, kecamatan, dinas pariwisata, serta media massa. Bantuan yang dirasakan oleh masyarakat melalui pihak-pihak tersebut yaitu bantuan berupa dukungan serta promosi. Dukungan disini yaitu berupa dukungan materi, dimana dalam pemulihan ekonomi di Dusun Gerdu juga mendapatkan anggaran yang dialokasikan dari 8% dana desa bagi pemberdayaan masyarakat. Serta mendukung secara penuh terhadap semua kegiatan pemberdayaan masyarakat di Dusun Gerdu dengan cara membeli dan mempromosikan produk-produk hasil karya masyarakat Gerdu. Bantuan berupa dukungan ini juga menambah semangat masyarakat untuk terus mengembangkan diri dan daerahnya agar lebih dikenal lagi sebagai kampung wisata yang tangguh dan mandiri.

Delivering Planned Activities

Masyarakat melaksanakan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini input internal dan eksternal harus diatur sehingga kegiatan yang telah dirancang dapat dilaksanakan dengan sukses. Pengawasan yang ketat penting untuk meyakinkan bahwa kegiatan dilaksanakan dan perubahan-perubahan yang diperlukan telah dibuat. Selain itu, terdapat peranan dan tanggung jawab yang jelas bagi masing-masing individu. Jika dilihat dari peran dan tanggungjawabnya masing-masing, maka dapat dilihat di bab sebelumnya pada struktur organisasi, dimana setiap pengurus telah memiliki tugas dan fungsinya masing-masing, setiap bidang koordinator memiliki tanggungjawab tertentu yang harus dilaksanakan. Dimana pemberdayaan masyarakat di KTS Gerdu ini masih memerlukan banyak evaluasi, serta motivasi bagi masyarakatnya.

Hal tersebut bertujuan agar setiap kendala yang dihadapi oleh masyarakat Gerdu mendapatkan solusi yang terbaik, sebisa mungkin akan dibantu oleh kepolisian dan juga pemerintah desa. TNI juga terlibat dalam kegiatan pengawasan. Hal tersebut sangat sesuai dengan apa yang digambarkan pada logo Program Kampung Tangguh Semeru itu sendiri, dimana logo program tersebut terdiri tokoh-tokoh berikut ini, yaitu masyarakat yang diberdayakan, Polisi, TNI, Pemerintah Desa dan Tenaga Kesehatan. Namun, semuanya kembali lagi kepada masyarakat apakah masyarakat memerlukan bantuan pihak eksternal atau dapat memecahkan masalahnya sendiri. Pengawasan disini bukanlah pengawasan agar tidak melanggar suatu tata tertib, melainkan pengawasan berupa pemantauan sejauh mana masyarakat mampu menjalankan kegiatan pengembangan masyarakat sesuai dengan apa yang dicita-citakannya. Dengan begitu, para pihak eksternal sangat terbuka apabila masyarakat membutuhkan bantuan, baik secara materil maupun secara moral.

Documenting Outputs, Outcomes and Learning

Indikator yang terakhir yaitu bagaimana masyarakat mendokumentasikan hasil serta hal yang dapat dipelajari. Dimana melalui tahap ini masyarakat melakukan refleksi terhadap “proses perjalanan” dan hasil yang telah dicapai. Refleksi dilakukan oleh kelompok masyarakat beserta semua pihak luar yang terlibat. Dokumentasi merupakan evaluasi terhadap proyek dan rencana aksi untuk menilai keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan visi dan tujuan yang telah ditetapkan. Dokumentasi terdiri dari analisis, berbagi pengalaman, dan merangkum semua pengetahuan dan pengalaman yang dipelajari dari tahapan-tahapan sebelumnya. Masyarakat di Dusun Gerdu sendiri telah mendapatkan pelajaran berharga yang dirasakan setelah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dalam program Kampung Tangguh Semeru. Masyarakat merasa bahwa rasa gotong-royong dan mau berusaha merupakan hal terpenting yang perlu dipertahankan, karena tanpa adanya rasa tersebut pengembangan masyarakat tidak dapat berhasil dengan baik.

Selain itu, motivasi diperlukan agar masyarakat semakin menyadari akan pentingnya pengembangan diri. Walaupun sudah banyak yang sadar akan potensi yang dimilikinya, langkah lebih baiknya apabila kesadaran tersebut dimiliki oleh seluruh warga, sehingga kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat berjalan maksimal dan tanpa hambatan perbedaan pandangan maupun pendapat tentang arah Dusun Gerdu kedepannya. Tidak hanya itu, pelajaran lain yang didapatkan masyarakat adalah bahwa pengembangan diri bermanfaat bagi perekonomian, terutama di kala pandemi yang tidak menentu seperti ini. Pelajaran tersebutlah yang membuat masyarakat semakin aktif dalam mengembangkan dirinya melalui program-program yang ada di Kampung Tangguh Semeru Dusun Gerdu ini. Jika dilihat dari seberapa besar keberhasilan yang telah dicapai, masyarakat merasa bahwa rasa keberhasilan yang belum sepenuhnya tercapai adalah sebagai bentuk bahwa mereka optimis akan prestasi yang lebih besar yang akan didapatkan oleh masyarakat Gerdu kedepannya. Cita-cita masyarakat belum sepenuhnya tercapai karena kegiatan pemberdayaan masyarakat ini baru dimulai. Sehingga keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang saat ini telah tercapai masih terukur kecil dan belum seberapa. Dengan begitu langkah lebih baiknya rasa keberhasilan itu dikembalikan kepada masyarakat sehingga masyarakat juga yang akan menentukan bagaimana mengembangkan potensi di dalam dirinya maupun potensi yang telah ada di lingkungannya.

Dalam prosesnya tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan pemberdayaan masyarakat, adapun faktor pendukung diantaranya: *Pertama*, adanya rasa semangat gotongroyong dan kesadaran akan perlunya mengembangkan potensi diri dan lingkungan mengingat bahwa banyaknya masyarakat Gerdu yang sadar akan hal tersebut. Dengan begitu gotong royong merupakan modal paling besar dan sebagai faktor utama pendorong keberhasilan pengembangan masyarakat di Dusun Gerdu. Tanpa adanya rasa gotongroyong dan kesadaran penuh akan pentingnya mengembangkan diri dan lingkungan, maka sebesar apapun potensi yang dimiliki tidak dapat berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar *Kedua*, lokasi yang strategis dengan wisata Batu lainnya. Kota Batu sebagai Kota Wisata, dan Desa Tulungrejo yang merupakan desa wisata menjadi faktor pendukung kedua bagi pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan wisata di Dusun Gerdu ini. Selain itu, Dusun Gerdu berada pada jalan provinsi yang mempermudah masyarakat dalam melakukan promosi wisata. Lokasi yang strategis ini akan membawa wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di Kota Batu seperti Taman Bunga Selecta ataupun

Andi Setiawan

Community Empowerment in the Semeru Resilient Village Program as an Effort to Recovery of the Economy Affected by the Pandemic

Coban Talun, maupun bagi pengendara yang melewati jalan provinsi akan melirik Kampung Tangguh Semeru Dusun Gerdu yang unik dan menarik ini. *Ketiga*, tidak jauh dari rasa optimis, faktor pendorong lainnya adalah rasa ingin maju dan sejahtera. Setelah sebelumnya bahwa masyarakat optimis bahwa daerahnya akan berkembang, dibalik itu masyarakat juga menginginkan adanya kemajuan dalam diri dan daerahnya, sehingga masyarakat dapat merasakan kesejahteraan. Mengingat saat kondisi pandemi seperti ini tidak bisa hanya bergantung pada satu pekerjaan. Adanya kebijakan *Work From Home* (WFH) membuat masyarakat Gerdu yang berprofesi sebagai petani apel di kebun milik swasta harus dirumahkan, dan kehilangan pekerjaan karena pengunjung semakin berkurang, dengan begitu adanya Kampung Tangguh Semeru Dusun Gerdu ini berupaya untuk memberdayakan masyarakat terdampak pandemi khususnya bagi petani apel karena 60% masyarakat Gerdu berprofesi sebagai petani apel.

Adapun faktor penghambatnya yaitu: *Pertama*, salah satu faktor yang memperlambat dan menghambat pengembangan masyarakat di Dusun Gerdu ini yaitu terkait soal modal atau pendanaan (AGUSTINI, n.d.). Dalam membangun sebuah kampung wisata sangat diperlukan kekuatan modal berupa dana yang mampu menutup segala pengeluaran dan kebutuhan yang diperlukan. Pada pemberdayaan masyarakat di Dusun Gerdu ini segala bentuk pembiayaan yang dibutuhkan berasal dari masyarakat itu sendiri, dengan begitu pembangunan yang berjalan masih bisa tetap dilaksanakan akan tetapi dalam skala yang kecil, karena dana yang dimiliki masyarakat terbatas sedangkan banyaknya kebutuhan yang diperlukan untuk keperluan pribadi dan keperluan pengembangan kampung wisata. Selain dana, komunikasi yang terjalin pun masih belum maksimal, sehingga memerlukan adanya musyawarah untuk dapat menyepakati dan meluruskan berbagai permasalahan terkait pemberdayaan masyarakat di Dusun Gerdu. *Kedua*, faktor menghambat lainnya adalah mental masyarakat yang belum terbentuk sepenuhnya dalam menjalani kegiatan berwirausaha, karena sebelumnya masyarakat yang hanya bergantung pada pekerjaan utama sebagai petani apel dan sejak adanya pandemi dan Kampung Tangguh Semeru masyarakat mendapatkan tantangan baru untuk menjalankan profesi lain yaitu sebagai pedagang, baik itu kuliner, maupun tanaman. Sehingga masyarakat harus lebih beradaptasi lagi dan memiliki jiwa optimis yang tinggi akan kesuksesan. *Ketiga*, faktor yang menghambat lainnya yaitu terkait soal pemasaran, masyarakat merasa bahwa pemasaran yang dilakukan oleh bidang koordinator pemasaran masih kurang dan belum maksimal, hal tersebut yang berdampak pada masih banyaknya orang yang belum mengenali Kampung Tangguh Semeru Dusun Gerdu.

Dampak Program Kampung Tangguh Semeru terhadap Pemulihan Ekonomi Dusun Gerdu

Setelah melalui ketujuh tahap indikator pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh masyarakat Gerdu bersama pihak kepolisian dan pemerintah Desa Tulungrejo selaku fasilitator dalam program Kampung Tangguh Semeru, sampailah pada bagaimana dampak program Kampung Tangguh Semeru tersebut. Dampak program KTS yang telah berjalan selama lima bulan, terhitung sejak bulan oktober 2020 sampai februari 2021, cukup menunjukkan hasil bagi pemulihan ekonomi masyarakat Gerdu. Hal tersebut dapat dilihat dari masyarakatnya yang telah memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai petani apel sebagai profesi utamanya. Pekerjaan sampingan ini seperti beberapa masyarakat Gerdu yang telah membuka kedai makanan sebagai daya tarik wisatawan di bidang kuliner, berjualan makanan dan minuman olahan serta tanaman obat keluarga yang telah dikembangkan di halaman pribadi setiap warga. Pekerjaan sampingan ini mampu memperbaiki perekonomian masyarakat dikala pandemi seperti saat ini, meskipun belum banyak wisatawan yang berkunjung namun adanya program

Andi Setiawan

Community Empowerment in the Semeru Resilient Village Program as an Effort to Recovery of the Economy Affected by the Pandemic

Kampung Tangguh Semeru di Dusun Gerdu telah membuat Dusun Gerdu terkenal sebagai penghasil tanaman obat keluarga, sehingga mampu menarik warga dusun lainnya di Desa Tulungrejo serta masyarakat Kota Batu untuk berkunjung ke Dusun Gerdu.

Saat ini masyarakat masih menunggu adanya program berupa pembinaan dan pelatihan khusus bagi masyarakat Gerdu bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut berguna bagi masyarakat dalam menghadapi pandemi yang tidak menentu kapan berakhirnya serta untuk melatih masyarakat menjadi masyarakat yang sadar wisata. Meningat adanya program Kampung Tangguh Semeru ini menjadi harapan bagi masyarakat Gerdu agar kampungnya dapat menjadi kampung wisata. Sehingga pemulihan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan wisata di Dusun Gerdu, yang tentunya memanfaatkan potensi yang ada di dalam Dusun Gerdu itu sendiri. Namun, dibalik semua itu adanya Kampung Tangguh Semeru di Dusun Gerdu sangat berdampak bagi masyarakat, selain semakin meningkatkan pengembangan sumber daya alam dan manusianya, adanya Kampung Tangguh Semeru ini juga berdampak pada psikologis masyarakatnya, dengan adanya program KTS ini masyarakat memiliki rasa optimis yang tinggi. Terakhir, adanya program KTS ini berdampak pada perbaikan ekonomi masyarakat Gerdu, hal tersebut dibuktikan dengan dibukanya warung-warung makanan dan kebutuhan lainnya yang dapat meningkatkan penghasilan masyarakat dan menciptakan pekerjaan baru bagi masyarakat selain bertani.

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat di KTS Dusun Gerdu belum sepenuhnya berjalan maksimal hal itu dikarenakan masih belum banyaknya pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pemerintah desa untuk dapat meningkatkan keterampilan dari masyarakat itu sendiri, sehingga keterampilan masyarakat diasah melalui *event-event* yang disediakan oleh pengurus KTS. Namun, adanya pemberdayaan masyarakat di KTS ini cukup membantu perekonomian masyarakat yang terdampak pandemi, hal tersebut karena masyarakat menjadi memiliki pekerjaan sampingan selain bekerja di kebun apel dan destinasi wisata di Desa Wisata Tulungrejo itu sendiri. Ketujuh indikator telah berjalan akan tetapi belum sepenuhnya maksimal sesuai apa yang diharapkan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebelumnya bahwa pada tahap D6 dan D7 yaitu *Delivering Planned Activities* dan *Documenting Outputs, Outcomes and Learning* bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat di KTS baru berada pada tahap merangkak, masih banyak yang perlu dilakukan dan dikembangkan untuk sampai pada harapan yang diinginkan masyarakat KTS Dusun Gerdu. Seperti pada tahap D6 dimana dalam pelaksanaan kegiatan wisata di KTS, masyarakat belum merasa berhasil karena saat pandemi seperti ini belum banyak wisatawan yang berkunjung hal tersebut juga dilatarbelakangi karena pemasaran yang belum meluas, selain itu beberapa spot yang masih perlu dibangun sehingga nantinya dapat memiliki nilai jual yang lebih tinggi maka dari itu pada tahap ini masyarakat KTS membutuhkan dukungan yang lebih baik dari materi maupun dukungan lainnya seperti dukungan moral yang telah dilakukan oleh pemerintah Desa Tulungrejo. Terakhir, dampak dari program Kampung Tangguh Semeru masih belum maksimal, program yang seharusnya diberikan oleh pihak kepolisian selaku inisator dan fasilitator belum berjalan, hingga saat ini masih belum ada kepastian dari pihak kepolisian kapan akan dilaksanakan.

Andi Setiawan

Community Empowerment in the Semeru Resilient Village Program as an Effort to Recovery of the Economy Affected by the Pandemic

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. (N.D.). *Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Fatah Palembang 1439 H/2017 M.*
- Almaidah, S. (2017). Analisis Efektivitas Kinerja Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Dalam Menyelenggarakan Program Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 32(2).
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Harahap, R. N. (2023). Analisis Dampak Sosial Dan Ekonomi Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya. *Jaka (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 4(1), 289–299.
- Ivan, M. (2022). *Pemanfaatan Teknologi Smartphone Dalam Pengembangan Masyarakat Petani Buah Dan Sayur Di Desa Bandar Agung Kecamatan Kalianda Lampung Selatan*. Uin Raden Intan Lampung.
- Kemenkes, R. I. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk. 01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Indonesia: Kementerian Kesehatan Ri. Retrived November, 19, 2020.*
- Kurniawan, S. J., Kumara, A. R., & Bhakti, C. P. (2019). Strategi Layanan Perencanaan Individual Untuk Mengembangkan Work Readiness Pada Siswa Smk. *Seminar Nasional Pendidikan (Sendika)*, 3(1), 109–116.
- Maisarah, S., Rahmadi, A., & Pradipta, I. (N.D.). Pendekatan Kemandirian Sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi Pada Masyarakat Binaan Terdampak Covid-19. *Journal Of Social Development Studies*, 1(2), 49–60.
- Mashuri, M. A., & Apriliana, S. D. (2021). Peran Masyarakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Berbasis Kampung Tangguh Sebagai Upaya Menekan Angka Covid-19. *Makro: Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(2), 141–156.
- Pahrudin, A. (2019). *Buku: Pendekatan Sainifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran Pada Man Di Provinsi Lampung*. Pustaka Ali Imron.
- Rahmawati, Y., Anugrah, F. Fa., Hati, E. M., & Roziqin, A. (2021). Kampung Tangguh: Wujud Kolaborasi Antar-Stakeholder Dalam Merespons Pandemi Covid-19. *Journal Of Social Development Studies*, 2(1), 39–51.
- Sari, N. (2018). *Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji–Kota Batu*. Institut Teknologi Nasional Malang.
-

Andi Setiawan

Community Empowerment in the Semeru Resilient Village Program as an Effort to Recovery of the Economy Affected by the Pandemic

Tulungrejo, D., & Batu, K. (N.D.). *Laporan Perencanaan Desa Masterplan Kawasan Agrowisata Mapan.*

Ulita, N. (N.D.). Workshop Pembuatan Dreamboard Kreatif Sebagai Strategi Komunikasi Tentang Impian Profesi Masa Depan Pada Siswa Sdn Di Rptru Sugriwa Rawa Buaya. *Narada*, 5(3), 291063.

Yulianti, D. (2020). *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Pelaku Usaha Di Sekitar Objek Wisata Pantai Tanjung Setia, Pekon Tanjung Setia Kec. Pesisir Selatan Kab. Pesisir Barat).* Iain Metro.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).